

Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari - Jatiasih Kota Bekasi

Arman Paramansyah¹, Samsudin Siradj,² Ade Irvi Nurul Husna³, Ernawati⁴

^{1,4}IAI-N Laa Roiba.Bogor

²Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Munir-Bekasi

³Prodi Ekonomi Syariah STIA Dr.KHEZ Muttaqien – Purwakarta

paramansyah.aba@gmail.com, samsudin.siroj@gmail.com

ade.irvi.nurul@gmail.com, ernawatihumaira@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the unique facts about the existence of Sirojul Munir Islamic Boarding School in the villages in Bekasi City. The role of pesantren itself in general is as an Islamic Education Institution, Social Institution, and Islamic Da'wah Institute. The yellow book is one of the important elements of a boarding school besides the values and leadership of the clerics. The yellow book has a significant position and role in the pesantren. Although it is still being taught, there is a suspicion of a shift in the teaching of the yellow book in the pesantren along with the adoption of educational systems outside the pesantren such as the madrasa and school systems. The distribution of questionnaires to santri as a sample of 50 people (santri who reside / stay at the pesantren), and the results obtained Bandongan and Sorogan are characteristic of the teaching system that is in the Pondok Pesantren Sirojul Munir. So with these two systems the students can compete to learn and motivate intrinsically and provide broad opportunities in problem solving. And from this system too, for students who have low self-confidence are slow in following the learning and teaching process

Keywords: Pesantren, kitab kuning , Sorogan and Bandongan Method.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta yang unik mengenai keberadaan Pondok Pesantren Sirojul Munir di dalam perkampungan yang ada dalam Kota Bekasi . Peran pesantren sendiri secara umum adalah sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Sosial, dan Lembaga Dakwah Islam. Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain nilai dan kepemimpinannya kyai. Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Meskipun masih diajarkan, ada dugaan pergeseran dalam pengajaran kitab kuning di pesantren seiring dengan pengadopsian sistem pendidikan di luar pesantren seperti sistem madrasah dan

sekolah.. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan dalam menganalisa data, yakni menggunakan teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada santri yang dijadikan sampel sebanyak 50 orang (santri yang mukim/menginap di pesantren), dan didapatkan hasil Bandongan dan Sorogan adalah sebagai ciri khas sistem pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Sirojul Munir. Maka dengan kedua sistem ini para santri dapat berkompetisi untuk belajar dan memotivasi intrinsik serta memberikan peluang yang luas dalam pemecahan masalah. Dan dari sistem ini juga, bagi siswa yang rendah rasa percaya dirinya lambat dalam mengikuti proses belajar *dan mengajar*

Kata kunci : Pesantren, Kitab kuning, Metode Sorogan dan Bandongan.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan khususnya Islam, dimana keberadaannya telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan *tafaquh fiddin*, yang memiliki ciri khas dan unik, mempunyai daya tarik, baik dari sosok luar kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya yang semuanya menarik untuk dikaji. Dan di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (*klasik*), yang secara populer dengan sebutan *kitab kuning*.

Penyelenggaraan Pesantren dalam UU No. 18 tahun 2019 Pesantren bertujuan untuk pertama: membentuk individu yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, *ta'awun*, *tawazun*, dan *tawasut*. Kedua mendorong terbentuknya pemahaman keberagaman yang moderat, cinta tanah air, terwujud kerukunan hidup umat beragama, serta terbentuk watak peradaban bangsa yang mencerdaskan, bermartabat, dan berkemajuan. Ketiga: ikut serta dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan warga negara maupun kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya.

Pembelajaran pada Pondok pesantren sangat identik dengan kitab-kitab klasik atau yang disebut juga dengan kitab kuning dan pengajarannya masih menggunakan sistem halaqoh. *Halaqoh* dari segi kebahasaan berarti "*lingkaran murid atau lingkaran belajar santri yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustaz atau juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya*". Jadi, santri duduk bersila mengelilingi ustadz yang mengajar sambil mendengarkan pengajian yang disampaikan oleh ustadz tersebut.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode *wetonan* dan *sorogan* bagi pondok non klasikal. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harokat dan arti yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul dilingkungan pondok pesantren yang ditunjukkan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harokat dan tanpa arti, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau cetakan memakai huruf-huruf arab dalam Bahasa arab, melayu, jawa, dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi. Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (*koras-koras*) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja

Pengajaran kitab kuning menarik bukan karena warnanya yang kuning melainkan karena kitab kuning mempunyai ciri-ciri yang melekat, yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai Bahasa Arab. Materi yang dipelajari di pesantren dengan menggunakan kitab kuning adalah fiqh, akhlak, ilmu nahwu, sharaf, tafsir, hadits dan ilmu agama lainnya.

Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain kepemimpinannya kyai. Dari kitab-kitab ini dapat diperoleh segenap tata nilai dan ilmu pengetahuan Islam. Karenanya kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Ia menjadi bagian khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga dan hampir selama 15 Abad, tidak pernah putus dan terpelihara secara kokoh.

Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning ataupun ilmu-ilmu agama merupakan suatu kesatuan dengan dunia pesantren sehingga setiap pesantren pastilah disitu ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning. Meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang penting dalam pendidikan pesantren, namun kitab-kitab islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yakni mendidik calon-calon generasi yang mempunyai pengetahuan agama, maupun umum yang luas, mendalam dan mutawatir hingga nantinya sampai sanadnya pada baginda Nabi Muhammad SAW.

Kepakaran kyai dalam bidang ilmu tertentu tersebut menjadikan para santri punya pilihan bidang yang akan didalaminya di pesantren lalu ia mondok di pesantren tersebut (zaman dahulu). Sekarang sudah banyak berubah, pesantren kebanyakan tidak memiliki spesifikasi pendalaman ilmu tertentu tetapi memilih mengajarkan berbagai bidang keilmuan.

Menurut Dhofier (1985: 50-51), kitab-kitab itu dapat digolongkan ke dalam kelompok, (1) kitab- kitab dasar; (2) kitab-kitab tingkat menengah, dan (3) kitab-kitab besar. Lebih lanjut, Dhofier mengatakan pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar. Dalam pesantren besar, kyai mengkhususkan diri dalam beberapa mata pelajaran tertentu.

Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 453).

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: *nahwu, sorof, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf*, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal yakni mengenai *hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf*.

Diantara pesantren yang mengajarkan kitab kuning adalah pondok pesantren Sirojul Munir yang terletak di Bojongsari Desa Jatisari Kec. Jatisih Kota Bekasi, dengan menggunakan kurikulum pelajaran fleksibel, keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, juga dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka. Mata pelajaran yang diajarkan bersifat juga aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang Kyai. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode tertentu lebih unggul daripada metode yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran.

TINJAUAN LITERATUR

Sistem Pengajaran

1. Moch. Athiyah Al-Abrasyi : "Sistem mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada siswa dari segala macam pelajaran. Ia sebagai

rencana yang dibuat sebelum memasuki kelas dan diaplikasikan melalui kegiatan proses belajar mengajar”.

2. Moch Abdurrahim Ghunaimah : “Sistem mengajar adalah cara-cara yang praktis untuk menjalankan tujuan dan maksud-maksud pengajaran”.

Jadi sistem mengajar adalah segala kesatuan kegiatan yang terarah dilakukan oleh guru dalam proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk menolong siswa dalam mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku.

Komponen-Komponen Yang Berhubungan Dengan Sistem Pengajaran

Menurut S. Nasution, sistem itu terdiri atas komponen-komponen utama yang bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan, materi pelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, metode dan evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan tujuan pengajaran itu berlangsung. Dari masing-masing komponen itu berkaitan erat, saling menunjang dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pada umumnya sering dipergunakan yaitu “Tabiyah”. Hal ini berarti bahwa kata Tarbiyah, adalah sesuai dengan konsep pengajaran yang dimaksud. Akan tetapi menurut Syeh Moh. Aal-Naquib Aal-Attas yang tepat adalah kata “Ta’dieb” sedangkan Dr. Abdul Fath Jalal kata “*Tak’lim*” yang paling tepat digunakan.

A. Marimba menurut pendapatnya memberikan pengertian pengajaran berdasarkan konsep Islam yaitu upaya bimbingan jasmani dan rohani sesuai dengan hukum-hukum Islam untuk menuju terbentuknya kepriadian sebagai seseorang (anak didik) yang utama.

Dari berbagai penjelasan serta pendapat masing-masing para ahli Pendidikan tentang sistem pengajaran serta sistem pengajaran serta sistem mengajar berdasarkan konsep Islam, maka dapat dijadikan kesimpulan yaitu, “Suatu proses penggalian, pembentukan. Pemberdayaan pengembangan fikir, zikir dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang didasari dengan nilai-nilai Tarbiyah Islamiyah”.

Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usus penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar

F. Mas'udi: "kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit menjelek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.³

Imam bawani dalam buku "*Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*", memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya pada abad pertengahan

Menurut Zuhri, sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁵

Menurut K. Ali Yafie sebagai seorang kyai yang mengelola pesantren melihat makna kitab kuning cenderung bersifat negatif, sebab dunia pesantren dikesankan tidak mengenal buku-buku diluar kitab kuning. Kecenderungan makna yang negatif ini sejalan dengan pandangan negative terhadap islam sebagai simbol keterbelakangan dan kejumudan. Selanjutnya menurut Yafie bahwa penampilan kitab kuning pada fisiknya telah berubah, maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru, yang biasa disebut "*kutubul Ashiyah*". Kini perbedaannya bukan lagi terletak pada fisik kitab dan tulisannya, melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarahannya.

Penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak diatas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argument ini menimbulkan kontroversi, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak diatas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah "kitab kuning", terdapat juga istilah "kitab klasik" (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama' berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.⁷ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan "kitab kuno". Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan "kitab gundul". Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai syakl (harakat)⁸, bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda Tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Metode Pembelajaran di Pesantren

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

1. Metode yang bersifat tradisional (Salafiyah), yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.
2. Metode pembelajaran modern (Khalafiyah), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model pembelajaran sorogan dan bandongan, baik sorogan maupun bandongan keduanya dilakukan dengan pembacaan kitab kuning (kitab/buku berbahasa arab) yang dimulai dengan pembacaan tarjamah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kyai sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan- pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua model pengajaran ini oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional. Secara teknis, model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual.

Macam-Macam Model Pembelajaran Pesantren

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan

santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Inti metode *sorogan* adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara Kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Meskipun *sorogan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Mastuhu memandang bahwa *sorogan* adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode *sorogan* dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.

2. Metode *Wetonan/ Bandongan*

Wetonan istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabitan* harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode *bandongan* atau *weton* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam pengajian itu disebut *halaqoh*. Prosesnya adalah Kyai membaca kitab

dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kyai, mencatat terjemahan serta keterangan Kyai pada kitab atau biasa disebut *ngesahi* atau *njenggoti*.

KH Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode *bandongan*, yaitu: "Di mana Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai". Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode *weton*. Menurutnya, "*weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya".

Senada dengan hal di atas, Hasbullah mendefinisikan tentang metode *wetonan*, menurutnya:

Metode *wetonan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

Zamakhsyari Dhofier juga memberikan definisi tentang metode *bandongan*, menurutnya:

Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *bandongan* sama dengan metode *wetonan* maupun *halaqah*. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh Kyai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh Kyai.

Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.

3. Metode Musyawarah (*Bahtsul Masa'il*)

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Kegiatan penilaian oleh Kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

4. **Metode Pengajian Pasaran**

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kyai/ ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

5. **Metode Hapalan (Muhafazhah)**

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

6. **Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah**

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbingan para Kyai/ ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.

- c. Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d. Para santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ ustadz sampai benar-benar sesuai *kaifiat* (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

7. Metode *Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadhoroh* atau *khitobah*, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

8. Metode *Mudzakarah*

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakarah* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan:

- a. *Mudzakarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan
- b. *Mudzakarah* yang dipimpin oleh Kyai, dimana hasil *mudzakarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan analisis diskriptif. Menurut *Miles* dan *Huberman* (2014), metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, ditarik kesimpulan darinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kegiatan dilaksanakan di

Pesantren Sirojul Munir Desa Jatisari Kec. Jatisari Kota Kota Bekasi. Sumber data penelitian ada 50 yang terdiri pengasuh pesantren, ustadz (guru) dan santri (murid) di Pesantren Sirojul Munir. Analisis data meliputi konfirmasi, reduksi dan display dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum Pesantren

Pondok Pesantren Sirojul Munir terletak di Kampung Bojongsari Desa Jatisari Kec. Jatisari Kotama Bekasi Prop. Jawa Barat, 10 km sebelah selatan Kota Bekasi, dan 5 km sebelah selatan Kantor Kec. Jatisari. Luas tanah yang dipergunakan untuk lokasi pesantren ini sekitar 6.500 m² dengan rincian 1.700 m² untuk pesantren Rayon Darul Arqam, 300 m² rumah Ketua Yayasan, 1.600 m² untuk pesantren Rayon Darussalam, 200 m² rumah Pengasuh Pesantren dan untuk gedung sekolah dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan serta Masjid dan lain-lain sebanyak 2.700 m².

Pesantren Sirojul Munir pertama kali dibuka dan dirintis oleh K.H. M. Sirojudin N. dengan dibantu oleh H. Ustadz Anwar pada tahun 1958, yang pada saat itu masih bernama Kampung Bojong Kambing, sekarang (Bojongsari). Nama kampung tersebut kemudian dirubah menjadi Bojongsari. Atas usul pendiri Pesantren ini, dengan harapan agar masyarakatnya kelak akan berakhlak mulia tidak berkelakuan seperti kambing. Nama Bojongsari diusulkan sebagaimana kampung tersebut, agar masyarakatnya dapat merasakan arti agama yang sejati yakni Agama Islam. Sejak tahun 1988/1989 Pnpes Sirojul Munir dipercayakan kepada KH Drs H Saifudin Siroj (putra ketiga) yang mengenyam pendidikan di Pesantren An-Nizhamiyah Cileungsi, KMI Pondok Modern Gontor Ponorogo dan Unibersitas Asy'ari (UNHASY) Ponpes Tebuireng Jombang Jawa Timur. Sistem pendidikan di pondok ini menerapkan pemahaman dan pendalaman bahasa asing (Arab dan Inggris).

Penerapan Sistem Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sirojul Munir

Guru/Ustad sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan* dalam aktivitas pembelajaran Kitab Kuning. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif.

A. Sitem Pengajaran Bandongan di Pondok Pesantren Sirojul Munir

Proses kegiatan pengajaran kitab kuning dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah, yang merupakan salah satu program kegiatan ekstra kurikuler yang

diwajibkan bagi seluruh santri Pondok Pesantren Sirojul Munir, baik yang bermukim di Rayon Darussalam maupun Rayon Darul Arqam. Sedangkan bagi santri yang tidak bermukim tidak menjadi keharusan, akan tetapi mereka hanya dianjurkan untuk mengikutinya.

Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren ini, yaitu dengan menyesuaikan tingkatan pendidikan santri. Adapun dari tingkatan itu sebagai berikut :

I. Madrasah Ibtidaiyah

Untuk para santri pada tingkat ini, kitab-kitab yang diajarkan antara lain meliputi : (1) Akhlaqul Banin karangan Umar bin Ahmad Baroja, tebal halaman 32 (16 lembar), (2) Irsyadul Anam, Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya, tebal 32 halaman (16 lembar), (3) Adabul Insan, Usman bin Abdullah bin Aqil, 32 halaman (16 lembar), (4) Sifat dua puluh, Utsman bin Abdullah bin Aqil, 16 halaman (8 lembar). Jumlah santri yang mengikuti pengajian kitab ini sebanyak 37 orang di Rayon Darussalam dan 33 orang di Rayon Darul Arqam. Sedangkan tenaga pengajar (Ustadz) pada dua rayon tersebut sebanyak 4 orang. Kegiatan pengajaran masing-masing Ustadz diatur berdasarkan waktu dan hari yang telah ditentukan oleh koordinator bagian pengajaran Pondok Pesantren Sirojul Munir.

Dari empat macam kitab tersebut diatas, para guru dalam menyampaikan materi pengajarannya dengan menerapkan strategi sebagai berikut :

a Sistem Bandongan

Dengan secara berkelompok santri mendengarkan seorang guru membaca teks kitab yang langsung disertakan memberikan mak'na dalam bahasa Indonesia dan menerangkan segala maksud yang terkandung, serta mengulasnya. Pada metode inilah di Pesantren Sirojul Munir, dijadikan sebagai tradisi yang paling khas untuk kegiatan pengajian.

b Metode Menghapal

Sedangkan metode menghapal seorang guru memberikan tugas hapalan kepada para santri secara individual. Dan metode ini juga terkadang dijadikan pekerjaan rumah bagi setiap santri.

II. Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah

Untuk tingkatan pendidikan ini, para santri didalam mengikuti pengajian kitab kuning dikelompokkan menjadi satu kelompok. Nama-nama kitab yang diajarkan kepada santri ini meliputi : (1) Naso'ihul Ibad, pengarang Nawawi bin Umaar Al-Jawy, tebal halaman (80 (40 lembar), (2) Mukhtarul Hadits, Assayid Ahmad Al-Hasayimi Biqy, 240 halaman (120 lembar), (3) Syahrul Fawaqih, Assyeh Abdullah Al-Faqihi, 104 halaman, (4) Irsyadul Ibad, Asyeh Zainuddin bin Abdul Azis, 126 halaman (63 lembar), (5) Matan Al-Jurumuy, Assaayid Ahmad Jaini Dahlan, 26 halaman (13 lembar), (6) Salamul

Munajat, Al-Alim Al-Faadhil Moh. Nawawi, 28 halaman (14 lembar), (7) Ta'lim At-ta'lim, Assyeh Azzurnuzi, 48 halaman (24 lembar), (8) Majmu'sharaf, Saha'iburrahmah 66 halaman (33 lembar), (9) Al-Bina Walasaa, Lin-Imam Abdullah Addanaqaji 30 halaman (15 lembar), (10) Bulughul Maram, Al-Hafidz Bin Hajar Al-Asqalami 310 halaman (155 lembar). Dari tingkatan tersebut diatas para santri yang mengikuti pengajian kitab sebanyak 75 orang di Rayon Darussalam dan 75 orang di Rayon Darul Arqam. Jumlah guru semuanya ada 6 orang

Untuk tingkatan tersebut diatas, seluruh guru (Ustadz) dalam melaksanakan metodologis pengajarannya kepada para santri yaitu dengan menerapkan metode sebagai berikut :

a. Sistem Sorogan

Pada intinya pelaksanaan metode ini yaitu seorang santri secara individual datang menghadap Ustadz sambil membawa kitab tertentu, selanjutnya santri tersebut aktif membaca dan memberikan arti teks kitab dihadapan Ustadz. Kemudian dengan secara cermat Ustadz memperhatikan apa yang sedang dibaca santriya, kemudian petunjuk, teguran dan bimbingan jika salah. Dan metode ini di Pondok Pesantren Sirojul Munir dijadikan strategi mengajar yang paling efektif semenjak pertama kali dibuka dan dirintisnya pondok tersebut pada tahun 1958 oleh K.H. M. Sirojuddin N. hingga diteruskan sampai dengan sekarang oleh para penerusnya.

b. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Peranan guru dan santri berbeda secara jelas, disatu sisi guru memberikan penjelasan secara aktif, sedangkan santri mendengarkan dan mengikuti proses belajar mengajar dengan pasif. Untuk mengurangi efek negatif ini, maka aplikasi metode ini dipadukan dengan beberapa metode yang lainnya seperti tanya jawab dan diskusi. Dan didalam adanya tanya jawab bahwa proses pendidikan dan pengajaran sangat berperan dan berarti, karena dimana guru bertanya sedang santri menjawab soal-soal yang diungkapkan oleh guru atau pertanyaan itu terkadang datang dari santri dan guru memberikan jawabannya.

c. Metode Demonstrasi

Suatu cara menyajikan pelajaran dengan memperagakan atau memperlihatkan kepada santri suatu cara, baik berupa benda sebenarnya maupun benda tiruan yang sering dibantu dengan penjelasan lisan. Kegiatan peragaan ni dilakukan pada waktu praktek mengambil air wudhu, cara menshalatkan jenazah dan sebagainya.

B. Sistem Pengajaran Sorogan di Pondok Pesantren Sirojul Munir

Sejarah telah menunjukkan, bahwa dunia pesantren telah banyak melahirkan pemimpin dikalangan masyarakat, disamping mencetak para Kyai. Adanya pesantren besar yang harum namanya, karena banyak melahirkan Kyai, Cendekiawan, Guru dan Aparatur Pemerintah baik sipil maupun militer. Keberhasilan pengajaran sangat membawa nilai-nilai yang positif dan luar biasa, hal ini selain ditentukan oleh kualitas dan kedalaman ilmu para Kyai (Pengelola) pondok pesantren didalam bidang agama Islam, juga dipengaruhi oleh cara atau metode mengajar yang mereka terapkan kepada para santrinya.

Setiap pondok pesantren pada dasarnya memiliki ciri-ciri khas tersendiri dan memiliki adanya kelebihan dan kekurangan. Salah satu ciri khas dari kelainan Pondok Pesantren Sirojul Munir yang selama ini dipimpin oleh Drs. H. Saifuddin Siroj (tahun 1988 - sekarang) yaitu dengan menerapkan kegiatan Muhadatsah (berbicara) dalam Bahasa Arab dan Inggris yang diwajibkan oleh pesantren tersebut kepada para santrinya selama mereka menetap di asrama.

C. Kelebihan dan kekurangan antara Sistem Bandongan dengan Sorogan

Dari semenjak berdirinya, pesantren ini murni menggunakan metode tradisional, yaitu dengan sistem lekar bertempat di Serambi Masjid At-Taqwa dengan 15 orang santri membentuk lingkaran (tahun 1958) dan bertindak sebagai guru K.H. M.Sirojuddin N. Sejak itulah Pondok Pesantren Sirojul Munir mulai menggunakan pengajaran sistem tradisional, yang sekarang disebut dengan Bandongandan Sorogan. Dan ditambah sebagai penunjang dari metode tersebut dengan pemberian hapalan, ceramah, tanya-jawab, demontrasi dan penugasan lain-lain untuk mengurangi kelemahan yang ada.

Dari metode-metode tersebut diatas, maka metode Bandongandan Sorogan adalah metode pengajaran yang tertua dan masih dipergunakan sampai saat ini. Berikut ini adalah tabel Kelebihan dan Kekurangan dari kedua metode tersebut yang dihimpun dari Hasil Angket 50 santri sebagai responden.

I. Tabel soal Sistem Bandongan

Pengajaran Kitab Kuning yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Sirojul Munir

Tabel 1

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Sesuai kebutuhan	35	70%
b.	Kurang sesuai dengan kebutuhan	10	20%
c.	Tidak sesuai	2	4%

d.	Lain-lain	3	6%
----	-----------	---	----

Dari tabel tersebut nampak bahwa pengajian kitab yang disampaikan oleh para Ustadz sesuai dengan kebutuhan santri. Dan hanya sebagian saja yang beranggapan bahwa pengajian tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dimungkinkan karena dari latar belakang motivasi santri didalam belajar ilmu yang berbeda-beda.

Dalam mempelajari Kitab Kuning di pesantren penilaian santri terhadap pelaksanaan pengajian sebagaimana dalam tabel :

Tabel 2

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Meningkatkan kerajinan	10	20%
b.	Dipaksakan mengikutinya	35	70%
c.	Tidak membangkitkan semangat belajar	3	6%
d.	Lain-lain	2	4%

Dari tabel 2 pada dasarnya bahwa sistem pengajaran terkesan dipaksakan, sehingga santri tidak dapat meningkatkan kerajinan untuk belajar. Artinya bahwa para santri tidak mempunyai pilihan lain selain kitab kajian yang telah ditentukan oleh Ustadz di pesantren.

Metode Bandongan yang diterapkan di pesantren apakah santri dapat menyerap ilmu yang diajarkan dari kitab tersebut; ternyata jawaban santri seperti dalam tabel :

Tabel 3

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Mampu menyerap	40	80%
b.	Kurang mampu menyerap	5	10%
c.	Tidak mampu menyerap	5	10%
d.	Lain-lain	-	-%

Dari tabel 3 tersebut nampak bahwa para santri telah memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu yang terdapat dalam kitab yang diajarkan oleh Ustadz, meskipun dengan perantaraan Bahasa Asing.

Kitab yang diajarkan adalah dengan berbahasa Arab yang gundul. Apakah santri mampu membacanya kembali setelah dibacakan oleh Ustadz. Jawaban santri seperti dalam tabel :

Tabel 4

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Mampu membacanya	25	50%
b.	Hanya sebagian saja	20	40%
c.	Saya tidak mampu membacanya	5	10%
d.	Lain-lain	-	-%

Ternyata santri yang mampu untuk membaca ulang hanya 50% saja. Artinya mayoritas santri mampu menyerap ilmu yang tertulis didalam kitab kuning meskipun untuk membaca ulang tidak lancar.

Metode penyampaian isi kitab yang dibacakan oleh Ustadz pada setiap pengajian harapan para santri adalah sebagai berikut:

Tabel 5

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Dibaca terjemahannya saja	10	20%
b.	Dibaca teks aslinya, kemudian baru diterjemahkan	35	70%
c.	Dibaca teksnya saja, tidak perlu diterjemahkan	5	10%

Dari tabel 5 tersebut bahwa mayoritas santri cenderung untuk membaca teks aslinya, kemudian dengan diterjemahkan langsung dapat memahami dua bahasa. Oleh krena itu sedikit sekali yang berkehendak mempelajari kitab dari terjemahannya, atau dibaca teks saja.

Dari semua pengajaran kitab yang menggunakan bahasa Arab, jika dibandingkan dengan belajar menggunakan pengantar bahasa Indonesia, manakah yang lebih baik dan mudah untuk dipahami santri, jawaban santri adalah sebagai berikut

Tabel 6

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Pengajian dengan bahasa Arab	5	10%
b.	Pengajian dengan bahasa Indonesia	5	10%
c.	Pengajian kitab yang diberikan dengan penjelasan bahasa indonesia	40	80%
d.	Lain-lain	-	-%

Dari tabel 6 ternyata bahwa sistem pengajaran di pesantren dengan pengajian kitab yang diberikan penjelasan bahasa Indonesia, adalah yang paling diminati oleh santri.

Metode Bandongan yang disampaikan oleh Ustadz dengan tidak memberikan Evaluasi (tanya jawab), jawaban santri adalah sebagai berikut:

Tabel 7

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Meringankan tugas santri	15	30%
b.	Kurang mendidik santri	5	10%
c.	Sebagai pendidikan untuk santri	30	60%
d.	Lain-lain	-	-%

Dengan sistem Bandongan bahwa santri berasumsi pengajian yang diikutinya itu, adalah sebagai bekal untuk menerapkan religius kehidupan pesantren bagi santri jika sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat, dan bukan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam memahami isi kitab, sehingga Ustadz tidak memberikan evaluasi untuk kemampuan santri.

Saran-saran untuk perbaikan sistem pengajaran Bandongan (sebutkan kelebihan dan kekurangan)

Tabel 8

No	Uraian saran-saran	Jawaban	Prosentase
A.	<u>Kelebihannya:</u>		
1.	Mendorong santri untuk belajar dan mengkaji kitab dengan giat, sesuai dengan tujuan pondok serta keinginan orang tua wali santri (masyarakat).	5	10%
2.	Dapat membiasakan diri santri untuk patuh, ta'at dan disiplin melalui pengajaran yang berlaku di pesantren	7	14%
3.	Santri mampu membaca, dan menyerap ilmu dari kitab yang diajarkan Ustadz	8	16%
4.	Dengan pengantar bahasa Indonesia pengajian ternyata dapat mempermudah pemahaman kepada santri yang disampaikan oleh dan dari Ustadz	10	20%
5.	Sebagai pendidikan santri untuk dijadikan suri tauladan.	4	8%
B	<u>Kekurangannya:</u>		
1.	Latar belakang tujuan santri dalam	3	6%

	mengajar yang berbeda-beda sehingga santri berasumsi kurang sesuai dengan kebutuhan		
2.	Dari segi kehadiran santri sulit untuk dikontrol dengan baik, sehingga santri kurang serius belajar	3	6%
3.	Sulit untuk mengukur kemampuan santri baik dari segi membaca dengan fasih, memahami penjelasan serta kandungan isi kitab.	4	8%
4.	Masih lembahnya santri untuk berbahasa Arab, sehingga sulit untuk menerima penjelasan dari Ustadz. Dan dari metode Bandongansantri terkesan malas dan kurang mendidik	6	12%

Dari saran-saran yang diberikan oleh santri pada tabel tersebut diatas, bahwa kelebihan dan kekurangan metode Bandongandapat disimpulkan sebagai berikut :

1.1. Kelebihannya

- a) Santri terdorong untuk belajar dengan giat
- b) Santri dituntut untuk membiasakan disiplin
- c) Santri mampu membaca kitab dan menyerap ilmu
- d) Bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa pengantar yang paling tepat untuk pengajian.

1.2. Kekurangannya

- a) Latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda
- b) Kehadiran santri sulit untuk dikontrol
- c) Kemampuan santri dalam membaca dengan fasih dan pemahaman pokok-pokok pembahasan kitab sulit diukur
- d) Masih lemahnya santri berbahasa Arab, sehingga sulit menerima penjelasan Ustadz dan terkesan dari metode Bandonganbagi santri yang malas ternyata kurang mendidik.

II. Tabel Soal Sorogan

Setiap Ustadz menurut santri apakah dalam mengajar itu dengan memberikan kesempatan untuk membaca kitab yang sudah diajarkan? Jawabnya seperti dalam tabel:

Tabel 1

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
----	----------------	---------	------------

a.	Ya	39	78%
b.	Tidak	1	2%
c.	Kadang-kadang saja	10	20%

Tabel 1 diatas menyatakan bahwa sebelum melanjutkan materi pembahasan kitab maka terlebih dahulu Ustadz dengan menugaskan kepada salah seorang santri untuk membacanya disertai arti dan mengungkapkan pokok-pokok penjelasannya secara bergiliran dan hanya sebagian kecil saja dari santri yang bersasumsi terhadap Ustadz yang tidak memerintahkan untuk membacanya.

Menurut santri apabila Ustadz memerintahkan untuk membaca dan memberikan arti kitab kepada salah seorang kemudian santri yang lainnya mendengarkannya?

Jawabannya sebagai berikut :

Tabel 2

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Ya	41	82%
b.	Tidak	4	8%
c.	Kadang-kadang saja	5	10%

Tabel 2 tersebut sebagian besar santri membenarkan bahwa setiap Ustadz selalu menugaskan untuk membaca kitab dengan berikut artinya, maka santri yang lain itu selalu memperhatikan dan mendengarkannya dengan cermat dan teliti. Dengan demikian hanya sebagian kecil saja, santri yang tidak membenarkan hal tersebut.

Dengan metode Sorogan pengajaran di pesantren apakah dapat memacu santri untuk belajar dengan serius, jawabannya sebagai berikut :

Tabel 3

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Untuk belajar dengan serius	45	90%
b.	Biasa-biasa saja	1	2%
c.	Tidak memacu untuk belajar lebih serius	2	4%
d.	Lain-lain	2	4%

Tabel 3 diatas santri beranggapan bahwa dengan metode Sorogan ternyata mereka sangat terdorong dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti pengajian dan belajar dengan tekun.

Sebelum pengajian dimulai maka persiapan santri seperti dala tabel:

Tabel 4

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Saya mempersiapkan diri karena khawatir diperintah untuk membaca kitab	38	76%
b.	Saya tidak mempersiapkan diri	-	-
c.	Biasa-biasa saja	12	24%

Tabel 4 tersebut santri dengan sungguh-sungguh sebelum pengajian berlangsung terlebih dahulu dengan latihan membaca kitab. Sebab mereka beranggapan apabila ditugaskan oleh Ustadz untuk membaca kitab dengan sendirinya sudah dipersiapkan sebelumnya.

Untuk dapat membaca kitab diperlukan ilmu alat seperti Ilmu Nahwu, Sharaf dan sebagainya. Ternyata kondisi santri dalam menguasai ilmu tersebut, dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 5

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Saya sudah menguasai ilmu tersebut	30	60%
b.	Saya belum menguasai ilmu tersebut	15	30%
c.	Saya tidak menguasai ilmu alat.	5	10%

Tabel 5 bahwa mayoritas santri adalah sudah menguasai ilmu alat. Mereka menyadari sepenuhnya untuk dapat membaca kitab diperlukan ilmu-ilmu seperti Nahwu, Sharaf yang berfungsi dan kegunaannya sebagai kunci untuk mempermudah bacaan, susunan lafadz/kalimat dan menerjemahkan. Sedangkan bagi santri yang belum menguasai ilmu tersebut, mereka hanya sebagian kecil saja. Artinya disini kemungkinan besar, karena latar belakang pendidikan yang masih lemah.

Untuk mengartikan kalimat-kalimat yang sulit maka usaha yang dilakukan santri agar mampu menguasai isi kitab sebagai berikut :

Tabel 6

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Bertanya kepada Ustadz	-	-

b.	Bertanya kepada kawan saya	10	20%
c.	Melihat kamus	35	70%
d.	Semuanya saya lakukan tersebut diatas	5	10%

Dari tabel 6 diatas bahwa para santri ternyata berkeinginan keras untuk dapat memberikan mak'na kitab yang dirasakan sulit. Maka mereka sebagian besar selalu berupaya agar lancar mengartikannya dengan melihat kamus. Sedangkan bagi santri yang mengandalkan bertanya kepada kawannya hanya sebagian kecil saja, artinya kamus sangat dominan dalam mengartikan suatu kitab.

Sesama kawan dalam mengikuti pengajian secara berkelompok. Apakah benar ada kebersamaan?

Tabel 7

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Tidak	-	-
b.	Benar	45	90%
c.	Kurang	3	6%
d.	Lain-lain	2	4%

Tabel 7 diatas ternyata mayoritas santri dengan Pengajian Metode Sorogan dapat mempererat tali persahabatan, kesatuan, kesergaman dan kekompakkan dalam setiap kegiatan belajar di Pondok Pesantren.

Setiap Ustadz selalu memberikan penekanan dan dorongan agar santri mempergunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk belajar mandiri. Bagaimana menurut santri!

Tabel 8

No	Uraian Pilihan	Jawaban	Prosentase
a.	Benar	45	90%
b.	Tidak	2	4%
c.	Kurang	3	6%
d.	Lain-lain	-	-

Dari tabel 8 nampak bahwa santri sangat merasakan pada dirinya sendiri, karena seluruh Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Sirojul Munir selalu memotivasi untuk dapat meningkatkan proses belajar santri secara mandiri.

Saran-saran untuk perbaikan sistem Sorogan (sebutkan kelebihan dan kekurangan)

Tabel 9

No	Uraian saran-saran	Jawaban	Prosentase
A.	<u>Kelebihannya:</u>		
1.	Santri dapat membaca dan mengartikan kitab dengan baik dan benar	7	14%
2.	Mendorong santri untuk berkompetisi dalam belajar	3	6%
3.	Memacu santri untuk belajar seoptimal mungkin	5	10%
4.	Melatih santri untuk berani mengemukakan masalah-masalah yang akan dibahas dalam kitab melalui forum pengajian	6	12%
5.	Dengan menguasai ilmu alat santri akan mudah membaca dan mengartikan kita	5	10%
6.	Dengan seringnya santri melihat kamus, maka akan membantu kelancaran mengartikan kalimat-kalimat yang sulit.	7	14%
7.	Metode Sorogan menjalin santri untuk belajar menyampaikan pandangan dalam kelompok.	2	4%
8.	Mempermudah Ustadz untuk mengawasi santri belajar mandiri.	3	6%
B	<u>Kekurangannya:</u>		
1.	Santri yang belum lancar membaca dan mengartikan kitab kadang-kadang banyak kekeliruan	2	4%
2	Santri yang tidak memperhatikan dan mendengarkan kawannya membaca kitab, jika ditugaskan Ustadz pada gilirannya tidak siap.	1	2%
3	Santri yang belajarnya tidak serius, akan sulit belajar dengan baik.	2	4%
4	Santri yang malas belajar dan mengulang membaca kitab sering menolaknya bila diperintahkan oleh Ustadz	2	4%
5	Santri yang belum dan tidak menguasai ilmu alat akan sulit membaca dan mengartikan kitab dengan baik. Santri akan lambat kelancarannya dalam	2	4%

6	mengartikan kalimat-kalimat yang sulit dalam kitab	1	2%
7	Santri terkesan diasingkan oleh kawan-kawan sekeompoknya	1	2%
8	Usadz akan sulit mengontrol santri belajar mandiri.	1	2%

Dari saran-saran sentri tabel 9 diatas tentang Kelebihan dan Kekurangan sistem Sorogan di Pondok Pesantren Sirojul Munir, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

2.1 Kelebihannya :

- a) Santri dapat membaca dan mengartikan Kitab dengan baik dan benar
- b) Santri dapat berkopetisi dalam belajar
- c) Memacu santri untuk belajar seoptimal mungkin
- d) Melatih santri untuk berani mengungkapkan masalah
- e) Dengan menguasai ilmu alat santri dapat mudah membaca dan mengartikan kitab.
- f) Dengan melihat kamus santri akan mudah dalam mengartikan kalimat-kalimat yang sulit.
- g) Melalui sistem Sorogan santri dapat belajar secara berkelompok
- h) Ustadz mudah mengawasi santri belajar mandiri.

2.2 Sedangkan Kekurangannya :

- a) Santri yang belum lancar membaca dan mengartikan kitab sering banyak kesalahan
- b) Sebagian santri ada yang beranggapan masa bodoh karena tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pengajian.
- c) Santri yang belum menguasai ilmu alat (Nahwu dan Sharaf) akan menemukan kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam kitab baik membaca maupun mengartikannya.
- d) Santri yang sering tidak diperintahkan membaca oleh Ustadz terkesan asing dari kawan-kawannya
- e) Dapat mempersulit Ustadz dalam mengontrol santri belajar mandiri.

KESIMPULAN

Pondok pesantren Sirojul Munir Kota Bekasi merupakan pesantren bertipologi salafiyah yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya, yaitu

dimana pengajaran utamanya adalah kajian kitab kuning dalam bentuk metode bandongan dan Sorogan, dan pondok ini diupayakan tidak terkontaminasi dari perubahan jaman dan era globalisasi yang mendunia.

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu metode yang bersifat tradisional (*salaf*) dan metode pembelajaran modern (*khalafi*). Namun secara rinci dapat disebutkan beberapa model pembelajaran pesantren yaitu model sorogan, wetonan/bandongan, musyawarah (*bahtsul masa'il*), pengajian pasaran, *muhafadzah* (hapalan), demonstrasi, *muhawarah*, dan *mudzakarah*. Perlu adanya pengembangan model pembelajara di pesantren yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih baik yakni mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok.

Model pembelajaran sorogan dan bandongan yang dilakukan di Pesantren Sirojul Munir Bekasi sudah baik, namun perlu peningkatan agar para santrinya mengikuti sorogan dan bandongan tidak hanya sebatas membaca, tetapi memahami secara betul makna yang terkandung di dalamnya. Karena, ustadz atau pengajarnya perlu menanyakan kepada santrinya apa yang terkandung dalam kitab yang dibacanya itu. kedua sistem ini para santri dapat berkompetisi untuk belajar dan memotivasi intrinsik serta memberikan peluang yang luas dalam pemecahan masalah. Dan dari sistem ini juga, bagi siswa yang rendah rasa percaya dirinya lambat dalam mengikuti proses belajar dan mengajar

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Imaam Jalaluddin Bin Ali Nakr Asysyuyuti, *Al-Jamiusshagir* Darul Fikr, 1987.

Agama RI, Departemen. *Pola Pembelajaran Di Pesantren* . Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.

Ahmad, Marimba, Drs. (1989). *Filsafat Pendidikan Islam* . Bandung. Al-Ma'arif

Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Arifin, Imron . (1993)..*Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireang*. Malang : Kalimasyahada Press,

Arifin, Imron, Drs. (1993).*Kepemimpinan Khai Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur*, Kalimasahada Press Malang, tahun

- Basri, Hasan. Beni Ahmad Saebani. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung . Pustaka Setia
- Bruinessen, M.V. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indone- sia*, Bandung, Mizan.
- Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, (1985) *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S,
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1985.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Profil Pondok Pesantren Muaddalah*. Depag RI, 2004.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Madjid, Nurcholish. (1997) *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina,
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, Prof Dr M.Ed. (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS,
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Djunaidatul. (2001). "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren", dalam Abuddin Nata (ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia Bekerja Sama dengan IAIN Jakarta,
- Rahardjo, M. Dawam (ed). (1985). *.Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren,

- Saridjo, Marwan. Dkk. (1982) *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Dharma Bhakti, Jakarta
- Siberman, Mel. (1996). *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis,
- Siradj, Said Aqil. (2004) *.Pesantren Masa Depan*. Cirebon. Pustaka: Hidayah,
- SM, Ismail. (2002) "Pengembangan Pesantren Tradisional", dalam Ismail SM (Ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Suyoto. (1988). "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES,
- Tim Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. (1993) *.Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (1999) "Pondok Pesantren Sebagai Alternarif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara", dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi. *Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Muhammadiyah University Press,.
- UU NO 19 TAHUN 2019 Tentang Pesantren
- Siroj, Syamsudin. 1999. *Sistem Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sirojul Munir, Bojongsari, Jatiasih Kotamadya Bekasi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 (Unisma) Bekasi.
- Khakim, Nor. (2018). "Sorogan" Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, Vol 8 No.2. hal 8-15
- Rasikh, Ar. (2018), *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.14 No.1 : P.71-84 E-Issn 1829-6491 P-Issn 2580-9652
- Rasyidin, Al .(2017) *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal*, *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies*. Vol. 1 no. 1 Januari-Juni 2017 Hal. 41-67